

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE SHALAT BERJAMAAH TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRIWATI

Ulfa Hidayah Umma, Anisatun Murtafiah

Universitas Islam Negeri Salatiga

ABSTRACT

The research objectives are: 1) Explaining the discipline of female students at the Al-Hijrah Klumpit Salatiga Islamic Boarding School before group guidance is carried out using the congregational prayer method. 2) Explain the discipline of female students at the Al-Hijrah Klumpit Salatiga Islamic Boarding School after being given group guidance services using the congregational prayer method. 3) Knowing the influence of the congregational prayer method on the discipline of female students at the Al-Hijrah Klumpit Islamic Boarding School, Salatiga. This type of research uses quantitative methods with a One-group Pretest-Posttest Design research design approach. This method is used to understand the extent to which the two independent variables (group guidance and congregational prayer) can influence the dependent variable (discipline). The population in the study was 20 female students. Meanwhile, the sample was 17 female students who were selected using a purposive sampling technique using an instrument in the form of a questionnaire or disciplinary questionnaire. The results show that group guidance using the congregational prayer method can influence the discipline of female students at the Al-Hijrah Islamic Boarding School, as proven by research findings that can be proven by hypothesis testing. The results of the hypothesis test can be seen from the significance value (2-tailed) of the pretest and posttest, namely 0.034. So that $0.034 < 0.05$ then, H_0 is rejected and H_a is accepted. There is a significant difference in the value between the average pretest and posttest scores, namely the pretest has a score of 61.47 and the posttest has a score of 71.41.

Keyword: Group Guidance; Congregational Prayer; Student Discipline

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) menjelaskan kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Al-Hijrah Klumpit Salatiga sebelum dilakukan bimbingan kelompok dengan metode shalat berjamaah; 2) menjelaskan kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Al-Hijrah Klumpit Salatiga setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan metode shalat berjamaah; dan 3) mengetahui pengaruh metode shalat berjamaah terhadap kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Al-Hijrah Klumpit Salatiga. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain penelitian *One-group Pretest-Posttest Design*. Metode ini digunakan untuk memahami sejauh mana kedua variabel bebas (bimbingan kelompok dan shalat berjamaah) dapat mempengaruhi variabel terikat (kedisiplinan). Populasi dalam penelitian berjumlah 20 santriwati. Sedangkan sampel sebanyak 17 santriwati yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* menggunakan instrumen berupa kuesioner atau angket kedisiplinan. Hasil menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode shalat berjamaah dapat mempengaruhi kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Al-Hijrah, sebagaimana dibuktikan oleh temuan penelitian yang dapat dibuktikan dengan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis dapat diketahui dari nilai signifikansi (*2-tailed*) dari *pretest* dan *posttest* yaitu sebesar 0,034. Sehingga $0,034 < 0,05$ maka, H_0 ditolak serta H_a diterima. Perbedaan yang signifikan pada nilai antara skor rata-rata *pretest* dan *posttest*, yaitu *pretest* memiliki skor 61,47 dan *posttest* memiliki skor 71,47.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok; Shalat Berjamaah; Kedisiplinan Santriwati

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat untuk menimba ilmu selain di sekolah, yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh santriwan dan santriwati, di mana peraturan tersebut apabila dilanggar maka akan dikenai hukuman. Yasin (2019) menyatakan supaya hal tersebut dapat berjalan dengan efektif dan terarah maka perlunya tata tertib yang tegas untuk melatih kedisiplinan para santriwati. Pada dasarnya, sikap disiplin seseorang tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembiasaan atau latihan. Dengan pembiasaan perilaku disiplin dalam berbagai hal secara konsisten maka akan membentuk moral dan adab yang baik.

Menurut Komariah (2017) disiplin berasal dari kata latin *discere*, berarti “belajar”. Sikap disiplin sudah semestinya diterapkan sejak dini dan diajarkan mulai dari hal yang terkecil, karena melatih kedisiplinan termasuk hal yang sulit dilakukan apalagi dengan konsisten. Ketika berbicara mengenai kedisiplinan, tentu kita tidak terlepas dari pembicaraan mengenai ketataan dan kepatuhan. Pondok Pesantren juga memiliki peraturan atau tata tertib yang dibuat untuk dipatuhi oleh seluruh santriwan santriwati pondok pesantren. Menurut Muchdarsyah (2005) tata tertib merupakan gabungan aturan-aturan yang dibuat untuk ditujukan kepada seluruh komponen yang ada di dalam suatu lembaga atau organisasi agar selalu patuh dan melaksanakan apa yang sudah ditetapkan.

Keberhasilan di pondok pesantren tentu tidak terlepas dari sikap kedisiplinan para santrinya. Maka, kedisiplinan di pondok pesantren pasti selalu diterapkan kepada santri supaya mereka nantinya menjadi seseorang yang beradab mulia. Banyak sekali kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren menjadikan waktu mereka padat dan kurang teratur, maka untuk dapat membagi kegiatan tersebut mereka dilatih untuk disiplin supaya tercapai tujuannya dengan baik. Apabila mereka tidak dapat membagi waktu dengan sebaik-baiknya tentu akan mengganggu kegiatan sehari-hari dan pasti akan ada sebuah pelanggaran yang mereka lakukan, yang awalnya tidak disengaja karena rasa lelah dan malas mereka menjadikan itu sebuah kesengajaan. Bahkan, tidak sedikit yang menyatakan bahwa sikap disiplin menjadi satu diantara kunci kesuksesan seseorang. Maka dengan begitu, perilaku tidak disiplin dan menyeleweng tentu akan menghalangi proses di masa depan.

Disiplin dapat menjadikan kita teratur dalam membagi waktu serta menjalani keseharian yang telah kita rencanakan pada hari itu dan hari selanjutnya (Wildaniar, 2018). Apabila para santri berperilaku disiplin terutama terhadap peraturan, maka santri akan menghormati dan menjalankan peraturan-peraturan lainnya. Sikap disiplin sebagai sarana atau pedoman untuk kita membentuk, mengendalikan, serta menumbuhkan pola-pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam lingkungan atau kelompok tertentu. Adanya kesadaran batin dan iman yang baik maka muncullah perilaku disiplin seseorang (Tulus, 2018). Sejatinya seorang santri memang sudah diharuskan untuk bersikap disiplin seperti disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid, disiplin dalam membaca wirid setelah selesai shalat, disiplin mengikuti setiap aktivitas yang telah ditetapkan di pondok pesantren, serta disiplin dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan pondok pesantren. Ketidakdisiplinan yang biasanya santri lakukan adalah mereka yang melanggar peraturan-peraturan seperti tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak mengaji, tidak menjalankan piket pondok, dan tidak izin saat pulang ke rumah serta balik ke pondok tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan. Salah satu peraturan yang harus ditekankan dan tidak boleh ditinggal adalah shalat berjamaah.

Shalat merupakan tiang agama yang termasuk ke dalam rukun Islam yang kedua. Melaksanakan shalat juga hukumnya wajib yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila

dinggalkan mendapat dosa, tentunya semua orang sudah mengetahui hal tersebut. Dengan begitu, shalat dijadikan sebagai identitas bagi seorang muslim. Jikalau ia tidak melaksanakan shalat maka perlu dipertanyakan diri mereka dan agama itu. Shalat juga mempunyai suatu nilai dan kedudukan tertinggi yang tidak dapat dicapai oleh amal ibadah lainnya. Seperti yang sudah dikuatkan oleh hadits nabi, Rasulullah Saw. Bersabda: "Berdiri (kewajiban) dalam agama Islam itu ada lima macam, yakni: mengakui sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji bagi yang mampu, dan puasa di bulan Ramadhan". (HR.Bukhari, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa'i dan 'Umar).

Adapun shalat berjamaah termasuk ke dalam hal yang dianjurkan karena lebih bagus dan lebih besar pahalanya daripada shalat sendirian. Namun, terkadang kebanyakan santri juga lebih senang shalat dan sering melaksanakan shalat sendiri-sendiri dibandingkan dengan shalat berjama'ah. Hal ini tidak luput dari berbagai macam alasan santri yang seharusnya digunakan untuk shalat berjama'ah dipakai untuk aktivitas lainnya. Kenyataannya kegiatan shalat berjama'ah ternyata belum melekat dalam pikiran para santri, padahal dalam shalat berjama'ah banyak terkandung nilai-nilai yang sangat besar manfaatnya.

Dari berbagai upaya serta tindakan yang dilakukan untuk menambah dan meningkatkan kedisiplinan santriwati pada peraturan pondok pesantren, salah satu bentuk upaya yang nantinya akan diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan layanan bimbingan kelompok. Dalam Bimbingan dan Konseling terdapat macam-macam bimbingan salah satunya bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok tidak hanya digunakan di dalam sekolah namun juga di pondok pesantren. Bimbingan kelompok dilakukan dalam tiga kelompok yaitu kelompok kecil, kelompok sedang, dan kelompok kelas. Kelompok kecil diikuti oleh dua sampai enam orang dalam satu kelompok. Kelompok sedang dapat diikuti oleh 13 sampai 20 orang dalam satu kelompok. Kelompok kelas diikuti oleh 20 sampai 40 orang dalam satu kelompok. Di sini nantinya peneliti akan menggunakan kelompok sedang.

Bimbingan kelompok di dalamnya juga terdapat seorang konselor. Konselor sebagai fasilitator juga membantu memberikan motivasi dan bimbingan di pondok pesantren supaya terciptanya santriwati yang mempunyai akhlak baik serta disiplin. Pengasuh pondok juga secara aktif memberikan arahan, keteladanan, dan nasihat tentunya untuk menegakkan kedisiplinan santri bahkan tidak segan untuk *menta'zir* bagi siapapun yang melanggar. Adapun *ta'zir* atau hukuman yang diberikan seperti membersihkan tempat-tempat tertentu selama seminggu, piket menjaga kantin setiap hari, memberikan beras seberat tiga kilogram, dan lain sebagainya. Untuk memberikan efek jera pada santriwati serta tidak memberikan hukuman yang terlalu berat dan melukai fisik. Namun, karena terlalu susah diatur dan santriwati terlalu meremehkan hukuman yang mungkin menurut mereka ringan, maka pengasuh akan memberikan hukuman yang lebih berat lagi daripada sebelumnya.

Salah satu pengasuh Pondok Pesantren Al-Hijrah Klumpit Salatiga, Ibu Nyai Hj. Satufrohul Hidayah menyatakan bahwa para santri setiap pagi banyak yang lupa dan tidak tertib dalam melaksanakan piket di *ndalem*, mereka juga banyak yang tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid, mereka lebih senang shalat sendiri-sendiri di kamar. Apalagi setiap Subuh, mereka sering ketinggalan bahkan tidak mengikuti shalat jamaah karena ada yang baru bangun dan ada juga yang sulit dibangunkan akibat santri tidur sampai larut malam karena sering begadang atau bermain *gadget*. Santri juga bermalas-malasan apabila diperintah ataupun mengerjakan sesuatu, seperti kurangnya kesadaran dan tanggung jawab dalam diri mereka. Tidak hanya itu para santri juga sering terlambat untuk mengaji, mereka berangkat tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, akhirnya ustaz atau ustazah sudah datang namun para santri baru bersiap-siap untuk mengaji. Dalam hal ini biasanya santriwati diberikan teguran atau nasihat oleh Gus (putra

kyai) supaya mereka lebih bisa mengintrokeksi diri mereka masing-masing dari sikap yang kurang disiplin tersebut. Namun, ada beberapa santri yang memang sulit untuk diberikan nasihat jadi terpaksa harus dipanggil dan menghadap sendiri kepada pengasuh. Fenomena rendahnya sikap kedisiplinan yang ada di pondok pesantren juga ditemukan oleh Nadiya Nur Halimah (2020), terdapat santri yang melanggar dan menyepelekan beberapa aturan yang ada. Penemuan lain juga dilakukan oleh Haidar Ali (2022) di mana para santri di pondok pesantren masih banyak yang memiliki sikap disiplin yang rendah.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, terapi religius merupakan sebuah penyembuhan terhadap pola perilaku yang menyimpang dengan menerapkan pendekatan-pendekatan agama (Dedy Susanto, 2013). Salah satu pendekatannya dengan metode shalat. Shalat termasuk sarana yang paling efektif untuk *bertaqarrub* atau mendekatkan diri serta meminta pertolongan kepada Allah. Kepribadian yang teratur dapat dilihat pada bentuk kedisiplinan menjalankan ibadah shalat jamaah. Jika shalatnya baik, maka baik pula amal ibadah yang lain begitu juga sebaliknya, jika shalatnya buruk, maka buruk pula amal ibadah yang lain. Dengan shalat berjamaah, maka makmum terhubung dengan shalat imamnya. Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam karena mengandung nilai-nilai untuk membiasakan manusia bersikap disiplin. Begitu adzan berkumandang maka segera mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat secara berjamaah. Dengan membiasakan shalat fardhu berjamaah di awal waktu, dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam dirinya.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh S. Sholicha (2023), metode shalat berjamaah terbukti dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hafidah (2018), di mana metode shalat berjamaah berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang yang rendah menjadi meningkat. Berdasarkan uraian di atas pada artikel ini mengkaji tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan metode shalat berjamaah terhadap kedisiplinan santriwati.

Kajian Literatur

1.1 Kedisiplinan Santriwati

a. Pengertian Kedisiplinan

Dalam KBBI, disiplin diartikan sebagai ketertiban, ketaatan pada aturan (*codes of conduct*). Menurut Ahmad Susanto (2018) disiplin merupakan kapasitas individu untuk melakukan perilaku yang sesuai mengingat karakter seseorang dalam keadaan tertentu. Adapun menurut Zubaedi (2011) disiplin sebagai tindakan mentaati ketertiban dan mematuhi berbagai peraturan. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap kepatuhan seseorang terhadap suatu peraturan atau tata tertib yang ditetapkan. Sedangkan menurut Mohammad Mustari (2014) disiplin merujuk pada latihan yang membuat seseorang melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu. Serta kedisiplinan juga dapat diartikan sebagai sikap mengikuti aturan dengan patuh dan percaya diri, tanpa adanya tekanan dari luar.

Menerapkan sikap disiplin itu mudah apabila telah terbiasa. Karena pentingnya setiap individu untuk memiliki sikap disiplin salah satunya dapat membentuk watak yang baik (Ferdinandus, 2021). Dalam meningkatkan kualitas hidup umat, sebagai orang Islam harus senantiasa memperhatikan dan menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Sudah dijelaskan di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk berperilaku disiplin yaitu mentaati aturan-aturan Al-Qur'an sebagaimana dalam Q.S. An-Nisa' /4 : 59.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Ayat di atas memerintahkan kaum muslim agar mentaati putusan hukum, yang secara hierarkis dimulai dari penetapan hukum Allah. Ayat tersebut juga memerintahkan agar kaum muslimin taat dan patuh kepada-Nya, kepada rasul-Nya dan kepada orang yang memegang kekuasaan di antara mereka agar tercipta kemaslahatan umum. Sebagai kesempurnaan pelaksanaan amanat dan hukum sebaik-baiknya serta seadil-adilnya, hendaklah kaum muslimin taat dan patuh kepada perintah Allah dengan mengamalkan isi kitab suci Al-Qur'an, melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, meskipun dirasa berat, tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak pribadi. Sebenarnya segala sesuatu yang diperintah Allah mengandung maslahat dan apa yang dilarang-Nya mengandung mudarat. Patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan ulil amri yaitu orang-orang yang memegang kekuasaan di antara mereka. Apabila mereka telah sepakat dalam suatu hal, maka kaum muslimin berkewajiban melaksanakannya dengan syarat bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan kitab Al-Qur'an dan hadis. Jika tidak seperti demikian halnya, maka kita tidak wajib melaksanakan bahkan wajib menentangnya, karena tidak diperbolehkan seseorang itu taat dan patuh kepada sesuatu yang merupakan dosa atau maksiat kepada Allah. Tentunya yang dapat melakukan hal demikian di atas ialah orang-orang yang berilmu pengetahuan serta memahami isi Al-Qur'an dan sunah Rasul.

b. Tujuan Kedisiplinan

Disiplin bertujuan agar para santriwati dapat melakukan kegiatan belajar dengan aman dan nyaman. Munawaroh (2016) menegaskan bahwa tujuan disiplin yakni menanamkan kepatuhan dalam diri seseorang. Berbeda Rachmawati (2015) menguraikan beberapa hal sebagai tujuan disiplin antara lain:

- 1) Mendukung individu agar tidak terjadi penyimpangan.
- 2) Himbauan kepada individu untuk mengikuti asas-asas moral dan tidak melanggar aturan maupun standar yang sudah ditetapkan.
- 3) Membantu individu dalam mengenal dan menyesuaikan lingkungan.
- 4) Individu diajarkan bagaimana menjalankan gaya hidup sehat yang bermanfaat bagi mereka dan lingkungan.

c. Faktor-Faktor Kedisiplinan

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, antara lain keluarga, sekolah, pondok pesantren, dan berbagai tempat yang dapat mempengaruhi kedisiplinan santri.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin, menurut Marijan (2016) diantaranya:

- 1) Teladan, merupakan perbuatan juga tindakan yang lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Faktor ini sangat penting bagi kedisiplinan siswa.
- 2) Lingkungan yang disiplin, ini sangat mempengaruhi pembentukan disiplin seseorang. Apabila berada dalam lingkungan yang disiplin, maka seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Begitupun sebaliknya.

- 3) Latihan disiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ada pula aspek pengembangan kedisiplinan yang dapat dilakukan untuk menegakkan sikap disiplin dan tata tertib. Berikut langkah-langkahnya (Manshur, 2019):

- 1) Dengan pembiasaan
Anak apabila dibiasakan mengerjakan sesuatu dengan baik, tersusun, rapi, dan tertib, misalnya dalam berpakaian, keluar masuk pondok harus izin kepada pengasuh atau guru, dan lain sebagainya.
- 2) Dengan contoh dan teladan
Adanya contoh yang baik, seorang anak akan meniru dan mengikuti tindakan yang dilakukan oleh gurunya. Seperti halnya semboyan yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*” bahwasannya di depan seorang pendidik harus memberikan teladan.
- 3) Dengan penyadaran
Sudah sewajarnya bagi para pendidik selalu memberikan nasihat, penjelasan, dan masukan, serta alasan-alasan yang masuk akal kepada muridnya. Sehingga nantinya timbul kesadaran individu mengenai adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 4) Dengan pengawasan atau kontrol
Bawa kepatuhan anak terhadap aturan atau tata tertib mengenal adanya fase naik dan turun. Di mana hal itu disebabkan adanya situasi tertentu dari lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi anak. Anak yang menyimpang dari peraturan perlu diberikan adanya pengawasan yang terkontrol dan aktif terhadap situasi yang tidak diinginkan.

d. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan tidak tumbuh begitu saja tanpa sebab. Markus Apriadi (2016) mengemukakan bahwa disiplin sebagai kebutuhan formatif juga upaya untuk membina santri agar bertindak sesuai standar yang ditetapkan oleh suatu lembaga yang memiliki komponen penting. Menurut Hurlock (dalam Widayarsi dan Karim, 2018) menguraikan beberapa aspek atas unsur kedisiplinan sebagai berikut:

- 1) Peraturan, sebagai pola pedoman perilaku yang baik. Peraturan ini memiliki nilai-nilai pendidikan.
- 2) Hukuman, bagi pelanggar hukum dan peraturan. Hukuman yang diberikan, yaitu berupa sanksi yang mendidik, tidak hanya menakut-nakuti saja namun hukuman tersebut dapat menyadarkan seseorang dari kesalahannya.
- 3) Hadiah atau *reward*, bagi santri yang menaati dan tertib peraturan, maka akan diberi hadiah baik berbentuk verbal maupun nonverbal, agar mereka lebih termotivasi dan semangat untuk terus berbuat baik.

e. Macam-Macam Kedisiplinan

Berbagai disiplin ilmu menurut Tu'u (dalam Ma'sumah, 2015) sebagai berikut;

- 1) Disiplin otoriter
Biasanya orang tua dan pengasuh menggunakan disiplin otoriter untuk menetapkan aturan sekaligus menjelaskan kepada anak bahwa itu harus diikuti.
- 2) Disiplin yang lemah filsafat
Prinsip utama dari disiplin adalah seorang anak muda akan belajar rahmat sosial dengan mengalami dampak dari tindakannya sendiri. Akibatnya dia tidak diberi aturan untuk

diikuti, dia tidak disiplin karena melanggar, dan dia tidak dihargai sebagai individu yang berperilaku baik.

3) Disiplin demokratis

Tindakan dalam hal waktu (volume, metode), disiplin dalam doa (waktu, gerakan), disiplin sholat, disiplin istirahat, disiplin bangun, disiplin menyeberang jalan, dan semua ini terkait erat dengan peran orang tua. Bentuk *ta'ziran* ini mendapat penekanan kuat pada anak yang memahami alasan dibalik peraturan dan memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri jika menurutnya itu tidak adil. Anak-anak yang berperilaku baik akan mendapatkan hadiah, sementara anak-anak yang berperilaku buruk mendapat konsekuensi.

Selain ilmu pendidikan, ilmu tentang pembentukan kepribadian dengan disiplin juga penting. Semua yang dilakukan sesuai aturan akan menjadi nilai tersendiri bagi orang yang yang melakukan, mendapat nilai positif dan tidak akan merugikan di masa depan.

1.2 Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang ada di dalam bimbingan dan konseling. Shertzer dan Stone (dalam Rusimin, 2018) menyatakan secara harfiah kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*guidance*” dengan kata dasar *guide* yang berarti menunjukkan, menuntun, atau mengemudikan. Sedangkan menurut Hartinah (2017) kelompok sebagai kumpulan individu yang bereksistensi yang mendorong dan memberi ganjaran satu dengan yang lainnya.

Menurut Prayitno (dalam Bambang, 2015) menyatakan bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang memanfaatkan suatu dinamika berbentuk kelompok untuk mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling. Dinamika berkelompok dimaksudkan agar semua anggota kelompok dapat berinteraksi satu sama lain, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu di dalam kelompok supaya individu tersebut mendapatkan pengarahan diri, penerimaan diri, pemahaman diri, dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan yang optimal. Layanan bimbingan kelompok ini diberikan dalam situasi berkelompok. Jadi, ketidakefektifan dalam menjalankan bimbingan kelompok akan terasa apabila anggota kurang dari 10 orang (Prayitno, 2017).

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok bertujuan agar prosesnya berjalan dengan lancar sesuai rencana awal dengan bahasan topik yang dipilih lalu dikupas bersama masing-masing anggota kelompok. Di mana anggota kelompok merupakan suatu khas, yang tidak mungkin terjadi dalam konseling perseorangan. Prayitno (2017) juga menyatakan tujuan khusus bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu berdasarkan permasalahan *actual* (hangat) dan menjadi perhatian peserta.

Dengan kegiatan bimbingan kelompok ini memungkinkan individu atau anggota mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selain itu juga dapat membantu individu untuk dapat melatih serta mengembangkan dirinya dalam memahami diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.

c. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Prayitno (dalam Dewa Ketut dan Desak P.E, 2008) terdapat empat asas dalam bimbingan kelompok, antara lain:

- 1) Asas Kerahasiaan
Anggota kelompok harus menyimpan rahasia baik data ataupun informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.
- 2) Asas Keterbukaan
Pada saat melakukan kegiatan bimbingan kelompok diharapkan seluruh anggota secara bebas dan terbuka menyampaikan ide, mengeluarkan pendapat, memberikan saran dan masukan.
- 3) Asas Kesukarelaan
Semua peserta dapat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan sukarela tanpa adanya paksaan dari yang lain. Mereka juga dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh atau malu-malu.
- 4) Asas Kenormatifan
Semua yang dibicarakan dan dilakukan dalam kelompok tidak boleh melanggar dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Dengan adanya asas-asas tersebut diharapkan dapat membantu anggota agar bisa beradaptasi dengan lingkungan secara cepat dan mudah, yang awalnya ragu-ragu menjadi mau serta tidak takut untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

d. Tahapan Bimbingan Kelompok

Kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dibagi menjadi beberapa tahapan yang harus dilakukan agar bimbingan kelompok dapat berlangsung runtut, teratur, dan tepat sasaran. Prayitno (2012) menguraikan bahwa terdapat empat tahapan, antara lain:

- 1) Tahap Pembentukan
Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap saling melibatkan diri individu ke dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini dimulai dengan salam pembuka dan berdo'a lalu anggota kelompok saling memperkenalkan diri satu sama lain dan mengungkapkan tujuan atau harapan yang ingin dicapai. Selanjutnya, memberikan penjelasan mengenai bimbingan kelompok baik dari tujuan, asas-asas, serta aturan main pelaksanaan. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada semua anggota kelompok agar tidak ada yang mengetahui permasalahan yang terjadi selain yang ada di dalam kelompok.
- 2) Tahap Peralihan
Menurut Hartinah (2009) tahap ini merupakan tahap transisi antara tahapan pertama dan ketiga. Pada tahap ini pemimpin kelompok atau PK menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya. Karena biasanya dari beberapa anggota kelompok ada yang sukarela melanjutkan ke tahap selanjutnya dan ada juga yang tidak ingin melanjutkan ke tahapan selanjutnya, yaitu tahap ketiga. Pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggotanya jenis tahap kegiatan yang akan dilaksanakan, setelah mengetahui maka sikap ragu-ragu dan tidak percaya akan hilang terhadap sesama anggota.
- 3) Tahap Kegiatan
Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ini merupakan tahapan inti. Nantinya segala permasalahan yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan akan diselesaikan secara

tuntas. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali topik permasalahan dilanjutkan tanya jawab antar anggota apabila ada hal yang belum dapat dipahami mengenai topik yang disampaikan oleh PK. Tidak hanya sampai di situ, pemimpin kelompok sebagai pengatur proses kegiatan yang terbuka, memberikan penguatan serta dorongan lalu memberikan selingan di akhir sesi bila perlu.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap terakhir atau penutup dalam sesi bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yang dilakukan, yaitu penilaian dan tindak lanjut. Setelah memasuki tahap pengakhiran, kelompok difokuskan pada pembahasan mengenai kemampuan anggota kelompok dalam menerapkan hal-hal yang telah diperoleh dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pemimpin kelompok mengatakan kegiatan ini akan segera diakhiri lalu masing-masing anggota kelompok menyampaikan kesan dan pesan dari hasil kegiatan serta membahas kegiatan selanjutnya kemudian menyampaikan salam penutup.

1.3 Metode Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa berasal dari kata bahasa Arab *Shalla-yushallu-shalatan* yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon pertolongan (Rajab, 2011). Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri atas *fi'liyah* dan *qauliyah* tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Hasbiyallah, 2013). *Fi'liyah* berarti perbuatan yang berupa gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat. Sedangkan *qauliyah* berarti perkataan yang berupa bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Nabi pernah bersabda yang artinya: "Shalat merupakan tiang agama, barangsiapa mendirikan shalat maka ia mendirikan agamanya dan barangsiapa meninggalkan shalat maka ia merobohkan agamanya".

Shalat, kata *asholatu* adalah bentuk tunggal dari *assholatul mafrudatu*. Shalat merupakan *isim* (kata benda) yang diletakkan pada tempat (fungsi) *masdar*. Shalat dari Allah berarti rohmat, adapun shalat dari hamba yang berarti doa dan permohonan ampunan (Basha'ir Dzawi). Sedangkan, jamaah menurut bahasa diambil dari kata *jama'* artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lainnya. Jamaah adalah sekelompok orang banyak dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan suatu tujuan.

Wahbah az-Zuhaili, dkk (2010) menyatakan bahwa shalat berjamaah merupakan hubungan yang muncul antara ritme shalatnya imam dan makmum. Maka, tidak sah apabila shalat berjamaah tanpa adanya imam. Islam merupakan agama yang indah semuanya sudah diatur seperti halnya shalat berjamaah yang harus dilakukan minimal dua orang. Shalat berjamaah dapat dilaksanakan di mana saja, di rumah, masjid, mushala maupun tempat-tempat lainnya.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah suatu ibadah yang dikerjakan pada awal waktu secara bersama-sama yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan maksud beribadah untuk mendapat ampunan dan pahala dari Allah Swt. menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan antara satu imam dan yang lainnya sebagai makmum

b. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Shalat dalam pelaksanaannya disyariatkan secara berjamaah. Abdul Qadir Ar-Rahbawi, ‘alaa Madzaahib Al-Ba’ah (2017) menyatakan bahwa shalat berjamaah merupakan *sunnah muakad* dalam shalat wajib lima waktu bagi laki-laki maupun perempuan. Adapun menurut ulama imam Syafi’i dan Hanafi shalat berjamaah hukumnya *fardhu kifayah*. Sedangkan menurut ulama Malikiyah dan Hambaliyah menghukumnya shalat berjamaah adalah wajib. Hal ini, menunjukkan betapa penting dan dianjurkannya melaksanakan shalat berjamaah dalam keadaan apapun.

Hukum shalat berjamaah tertera sebagaimana potongan dalam ayat al-Qur’ān, Allah SWT berfirman;

Artinya: “Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka”. (Q.S. an-Nisa/4: 102).

Rasulullah SAW juga bersabda berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari). Hadits tersebut menjelaskan lagi betapa pentingnya shalat berjamaah, karena Allah akan memberikan kebaikan, derajat atau pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat.

c. Keutamaan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah dapat membantu konsentrasi pikiran sebab sesuatu yang dilakukan bersama-sama akan menjadikan kita lebih bersemangat melakukan, serta timbul perasaan bahwa yang dikerjakan itu penting sehingga dorongan untuk mengerjakan sesuatu itu dapat meningkat. Selain itu, konsentrasi ini menjadi pelajaran khusus yang diperoleh dari kekhusyuan dalam menjalankan ibadah shalat itu sendiri.

Muhammad Ilyas (dalam Sa’id bin Ali bin Wahaf al-Qathani, 2021) menyebutkan ada beberapa keutamaan dari melakukan shalat berjamaah antara lain sebagai berikut:

- 1) Pahalanya dua puluh tujuh kali lipat daripada shalat sendirian. Rasulullah SAW bersabda.
Artinya: “Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari).
- 2) Mendapatkan perlindungan dan naungan dari Allah Swt. pada hari kiamat kelak.
- 3) Mendapat pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit. Sebagaimana telah dikatakan oleh Abdul Wahab Asy-Sya’roni dalam kitabnya Alminahu Assaniyah, yaitu: “Wahai Ali: tetaplah kamu shalat berjamaah sesungguhnya shalat berjamaah di sisi Allah bagaikan keberangkatanmu menuaikan ibadah haji dan umrah, tidak ada orang yang senang shalat berjamaah kecuali orang yang mukmin yang benar-benar telah dicintai Allah, dan tidak ada orang yang benci shalat berjamaah melainkan orang munafiq yang benar-benar dibenci Allah”.
- 4) Menjauhkan diri seseorang dari siksa neraka dan kemunafikan. Seorang yang ikhlas melaksanakan shalat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka dan di

dunia dijauhkan dari mengerjakan perbuatan yang munafik dan ia diberi taufik untuk mengerjakan perbuatan yang ikhlas.

- 5) Dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab.

Tidak dipungkiri bahwasannya kegiatan shalat jika dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan maka dapat mengajarkan manusia untuk konsisten terhadap waktu, serta membentuk identitas dan moral yang baik untuk masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini, yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan metode serta desain penelitian *Pre-Experimental Design* dengan menggunakan *One-group Pretest-Posttest Design*. Pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan ilmiah karena sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan, yaitu konkret, empiris, objektif, terukur, logis, dan sistematis (Hardani, dkk, 2020). Berbeda dengan Mardliyyah (2021) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk melihat populasi sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan alat penelitian, dan pengolahan data kuantitatif atau statistik dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah disusun. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol sebab hanya memberi perlakuan kepada kelompok eksperimen. Desain ini dipergunakan sesuai tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan pada santriwati sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode shalat berjamaah.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini populasi dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hijrah Klumpit Salatiga yang berjumlah 20 orang santriwati. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel bertujuan, di mana santriwati yang mempunyai kedisiplinan yang rendah maka peneliti masukkan ke dalam kelompok eksperimen. Jadi, dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 17 santriwati di Pondok Pesantren Al-Hijrah Klumpit Salatiga.

Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan pendapat dari Suharsimi (dalam Sudaryono, 2018) instrumen penelitian merupakan alat bantuan yang dipilih serta dipergunakan oleh peneliti pada kegiatan mengumpulkan data supaya kegiatan tersebut menjadi sistematis. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner atau angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data yang menjadi daftar pertanyaan lengkap tentang banyak hal yang diperlukan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban dari responden (Sudaryono, 2018). Kuesioner pada penelitian dirumuskan dalam kisi-kisi dan dijadikan butir pernyataan. Berdasarkan indikator kedisiplinan menurut teori (Hurlock, 2007) sebagai berikut;

Tabel 1. Indikator Kedisiplinan Santriwati

No	Indikator	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
1.	Taat atau patuh terhadap peraturan	Ketaatan pada peraturan Pondok Pesantren	1,9,17,25,29	2,10,18,26,30	10
2.	Menyadari untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman	Perilaku secara sadar terhadap ketentuan	3,11,19	4,20	5
		Partisipasi dalam proses belajar di Pondok Pesantren	5,12,21,27	6,13,14,22,28,	9
3.	Bertanggung jawab	Sikap mengendalikan diri sendiri	7,15,23	8,16,24	6
Jumlah			16	14	30

Uji coba instrumen penelitian ini bertujuan untuk melakukan uji validitas serta reliabilitas pada setiap buah butir pernyataan. Uji instrument penelitian dapat dilakukan pada calon responden atau grup lain di luar calon responden. Setelah uji instrument dilakukan dilanjut untuk tahap berikutnya, yaitu uji validitas.

Uji Validitas menurut Arikunto (dalam Mardliyyah, 2021) kemampuan instrumen yang sedang dipertimbangkan untuk mengukur objek yang diukur. Uji validitas angket ini digunakan untuk mengetahui apakah setiap item pernyataan valid atau tidak valid. Selain itu peneliti juga menggunakan aplikasi *SPSS versi 25.0* untuk uji validitas setiap butir pernyataan. Penelitian menggunakan taraf signifikan 5%. Berikut hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Nomor Pernyataan	Keterangan	Total
1,2,3,4,5,7,8,9,10,13,15,16,17, 18,19,20,21,23,24,25,27,28,30	Valid	22
6,11,12,14,20,22,26,29	Tidak Valid	8
Jumlah Item		30

Berdasarkan tabel di atas terdapat 22 item pernyataan yang valid dan 8 item pernyataan yang tidak valid. Lalu dari 22 item pernyataan tersebut nantinya digunakan sebagai instrument penelitian.

Sugiyono (2015) instrumen yang dapat dipercaya adalah instrumen yang akan memberikan hasil yang sama bila digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama. Keandalan instrument mengacu pada prasyarat yang harus dipenuhi secara penuh agar temuan penelitian dianggap sah dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan program *Statistical Package Social Science (SPSS) 25.0* dengan model *Alpha Cronch* yang di ukur dalam skala 0 hingga 1. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien *alpha*.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.918	22

Setelah mengetahui hasil yang diperoleh dari nilai *Cronbach's Alpha* sebanyak 0,918 maka dapat disimpulkan bahwa buah butir item pernyataan tersebut dapat diterima serta reliabel.

HASIL DAN BAHASAN

Adapun untuk mengetahui pelaksanaan beserta hasil perolehan data penelitian, akan dibahas sebagai berikut:

Uji Hipotesis

Sebelum masuk ke dalam uji hipotesis ada sejumlah uji yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti, yaitu uji normalitas dan *uji sample t-test*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* dengan menggunakan SPSS versi 25.0. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara teratur atau tidak. Jika *sig.* 0,05, nilai residual data diasumsikan tidak berdistribusi normal, jika *sig.* >0,05 maka nilai residual data diasumsikan berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Kedisiplinan		
N		17
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61.4706
	Std. Deviation	7.32391
Most Extreme Differences	Absolute	.171
	Positive	.097
	Negative	-.171
Test Statistic		.171
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai residual berdistribusi normal dari hasil uji normalitas karena nilai signifikansinya adalah $0,200 > 0,05$. Setelah mengetahui hasil uji normalitas kedisiplinan langkah selanjutnya adalah menghitung uji hipotesis menggunakan Uji-*t* sampel berpasangan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sampel T-Test

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	61.47	17	7.324	1.776
	POSTTEST	71.47	17	18.028	4.372
	T				

Berdasarkan tabel di atas, H_0 ditolak dan H_a diterima bila nilai $sig. (2-Tailed)$ adalah $0,034 < 0,5$. Sehingga jelas terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara nilai *pretest* dan *posttest*, maka dapat disimpulkan bahwasannya dengan layanan bimbingan kelompok dan metode shalat berjamaah berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan santriwati Pondok Pesantren Al-Hijrah.

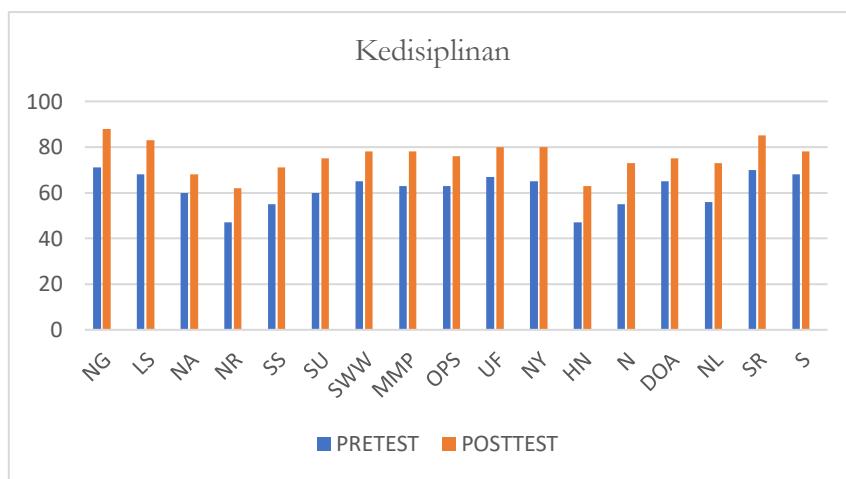
Selanjutnya menjawab hipotesis yang sudah dirancang pada bab sebelumnya dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H_a = terdapat perbedaan signifikan antara bimbingan kelompok dengan metode shalat berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Al-Hijrah.

H_0 = tidak terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan sebelum atau sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan metode shalat berjamaah.

Hipotesis alternatif bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dalam bimbingan kelompok dengan metode shalat berjamaah.

Berikut hasil nilai *Pretest* kedisiplinan santriwati sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode shalat berjamaah dan *Posttest* kedisiplinan santriwati setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode shalat berjamaah yang digambarkan dalam bentuk diagram batang di bawah ini:

**Gambar 1. Diagram Nilai Pretest-Posttest**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode shalat berjamaah berpengaruh terhadap kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Al-Hijrah Klumpit Salatiga. Tingkat kedisiplinan santriwati saat *pretest* dihitung dalam persentase menunjukkan jumlah 0 santriwati tergolong dalam kategori rendah, 5 (29%) santriwati tergolong dalam kategori cukup, dan 12 (71%) santriwati tergolong dalam kategori sedang, serta 0 santriwati tergolong dalam kategori tinggi. Diketahui rata-rata (*mean*) nilai sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dan metode shalat berjamaah adalah 61,47. Sedangkan tingkat kedisiplinan santriwati saat *posttest* dihitung dalam persentase menunjukkan jumlah 0 santriwati tergolong dalam kategori rendah, 0 santriwati tergolong dalam kategori cukup, dan 4 (24%) santriwati tergolong kategori sedang, serta 13 (76%) santriwati tergolong kategori tinggi dengan diketahui rata-rata (*mean*) nilai setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dan metode shalat berjamaah adalah 71,47. Hal ini membuktikan adanya peningkatan skor rata-rata dari *pretest-posttest*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ar-Rahbawi Abdul Qadirn, M. B. (2017). *Fiqh Shalat Empat Madzhab*. Jakarta: Elex Media.
- Az-Zuhaili Wahbah, t. A. (2010). *Fiqh Islam* 2. Jakarta: Gema Insani.
- Hafidah. (2018). *Pengaruh Shalat Berjama'ah Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Islamic Center Langsa*. Banda Aceh.
- Hartinah, S. (2017). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hasbiyallah. (2013). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husna Hajarul Dewi, S. A. (2023). Pengaruh Amaliyah Ibadah Shalat Jamaah Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. *Universitas Hasyim Asy'ari*.
- Ilyas, M. (2021). Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*.
- Komariah. (2017). Struktur Ilmu Pengetahuan . *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur, H. N. (2020). *Pengaruh Pengamalan Ibadah Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Santri Kelas IV di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Thutup Trangkil Pati*.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program PKK Jurusan BK UNP.
- Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Yogyakarta: In PT Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Rahmat, N. S. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. 2(2).
- Rajab, K. (2011). *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta: Amzah.

- Salam, M. &. (2018). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V di SDn 55/I Sridadi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 127-144.
- Sholicha, S. (2023). Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas III-VI Sekolah Dasar Negeri. Vol 4 No 7.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, D. (2013). *Psikoterapi Religius sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiofatis*.
- Tu'u, T. (2018). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yasin, H. (2019). Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an . *Tahdzib Al-Akhlaq: Pendidikan Islam*, 2(2).